

MANAJEMEN PENGELOLAAN MODAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL (STUDI KASUS DI PASAR IMPRES KOTA LHOKSEUMAWE)

Ismaulina¹, Nanda Arva², Asma Savitri³

^{1, 2, 3}IAIN Lhokseumawe, Jl. Medan B. Aceh, Lhokseumawe Aceh, Indonesia

Email: ismaulina@gmail.com

Article History

Received: 14-09-2023

Revision: 19-09-2023

Accepted: 20-09-2023

Published: 21-09-2023

Abstract. The purpose of this study was to find out and describe "Capital Management of Traditional Market Traders at the Pasar Impres in Lhokseumawe town". The capital was obtained from money gathering activities (arisan). The problem is how to manage the capital of traditional market "pasar impres" traders in the Lhokseumawe town? This study used a descriptive qualitative method where data collection techniques were carried out through interviews and observation. The results of this study indicate that the low educational factor causes many traditional market traders to lack understanding of capital management issues and many traders to be less concerned about adding business capital from the "arisan" they have participated in. Some traders use the money for personal gain, and some other traditional market traders use it for additional business capital. So, the field of capital management turns out that it is not enough to show good management, this can be seen from the "arisan" money earned is not used to develop other businesses.

Keywords: Capital Management, and Traditional Market Trader

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan "Manajemen Pengelolaan Modal Pedagang Pasar Tradisional di Pasar Impres Kota Lhokseumawe". Modal tersebut diperoleh dari kegiatan mengumpulkan uang (arisan). Permasalahannya adalah bagaimana manajemen pengelolaan pedagang pasar tradisional "pasar impres" di kota Lhokseumawe? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan yang rendah menyebabkan banyak pedagang pasar tradisional yang kurang memahami masalah pengelolaan modal dan banyak pedagang yang kurang peduli untuk menambah modal usaha dari arisan yang telah diikutinya. keuntungan pribadi, dan beberapa pedagang pasar tradisional lainnya memanfaatkannya untuk tambahan modal usaha. Jadi, bidang pengelolaan modal ternyata belum cukup menunjukkan pengelolaan yang baik, hal ini terlihat dari uang "arisan" yang diperoleh tidak digunakan untuk mengembangkan usaha lain.

Kata Kunci: Manajemen Modal, dan Pedagang Pasar Tradisional.

How to Cite: Ismaulina., Arva, N. & Savitri, A. (2023). Manajemen Pengelolaan Modal Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Impres Kota Lhokseumawe). *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 3 (2), 397-411. <http://doi.org/10.54373/ifijeb.v3i2.276>.

PENDAHULUAN

Manajemen modal kerja yang efektif dan efisien menjadi sangat penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Apabila sebuah usaha kekurangan modal maka besar kemungkinannya usaha tersebut akan kehilangan pendapatan dan

keuntungan. Sebuah usaha yang tidak memiliki modal kerja yang cukup akan menghadapi masalah yang namanya likuiditas, hal ini tidak luput dengan dari setiap jenis usaha termasuk usaha perdagangan tradisional (Suryanto, 2018).

Dewasa ini, pasar berkembang menjadi salah satu penggerak utama kegiatan ekonomi masyarakat khususnya di wilayah Lhokseumawe dan pada umumnya kegiatan ekonomi masyarakat tidak akan berjalan tanpa adanya pasar. Orang tidak akan memproduksi barang dan jasa jika tidak ada pasar di mana dia menjual barang dan jasanya tersebut dan sebaliknya orang tidak akan mengkonsumsi barang dan jasa jika tidak ada pasar yang menyediakannya. Jadi, dapat dikatakan pasar merupakan suatu tempat pengalokasian sumber-sumber berdaya ekonomi oleh masyarakat (Rahmawati, 2019). Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dengan adanya transaksi secara langsung dan proses tawar menawar. Pasar tradisional identik dengan keadaan yang kurang tertata rapi sehingga memberikan rasa tidak nyaman untuk berbelanja. Berbeda dengan perbelanjaan modern yang memberikan rasa nyaman ketika berbelanja dan dilengkapi dengan fasilitas yang lain (Dela, 2020). Dalam kegiatan perdagangan, pasar memiliki peranan yang sangat penting bagi semua pelaku ekonomi. Secara sederhana, Yulia menggambarkan pasar sebagai suatu tempat interaksi antar permintaan (pembeli) dan penawaran penjual dari suatu barang/jasa tertentu sehingga dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan, dengan demikian setiap proses yang mempertemukan antara pembeli dan penjual akan membentuk harga yang disepakati antara penjual dan pembeli (Lukito, 2018).

Pedagang sebagai bagian dari sektor informal kota merupakan lahan pekerjaan yang terbuka bagi siapapun. Di sisi lain, keberadaan pasar sendiri memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai salah satu sumber keuangan bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah, dengan kapasitasnya yang besar untuk menyerap pedagang, dan mewadahi lalu lintas uang yang terus bergerak dinamis dari hari ke hari, maka keberadaan pasar menjadi sangat strategis untuk terus dikembangkan. Pasar induk tradisional pasar Inpres Kota Lhokseumawe adalah salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat Kota Lhokseumawe.

Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang (Sabrina, 2022). Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah *output* (Fikri & Izadian, 2021). Modal untuk berdagang dapat bersumber dari internal pedagang dan sumber lain selain dari pedagang, baik itu berupa pinjaman dari bank dan lembaga non bank. Besar kecilnya modal kerja yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap

pendapatan yang diperoleh pedagang. Modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan (Rusdin, 2019).

Pada pasar Inpres Kota Lhokseumawe mempunyai kegiatan sosial yang berbentuk arisan uang, yang hasilnya bisa digunakan untuk meningkatkan pendapatan modal pedagang, namun dalam prakteknya perlu manajemen yang baik untuk mengaturnya modal pedagang, agar benar-benar bisa dimanfaatkan untuk menambah modal pedagang itu sendiri, agar usaha yang dijalankan terus meningkat (Superti, 2017). Pada kegiatan sosial yang berbentuk arisan uang hampir semua para pedagang yang ada mengikutinya, mulai dari pedagang kecil hingga pedagang besar sekalipun. Seperti pedagang bahan-bahan pokok, jajanan kue kering dan basah, sayur-mayur, buah-buahan, ikan, pakaian, peralatan rumah tangga, obat-obatan, aksesoris dan pedagang lain sebagainya. Akan tetapi meskipun kegiatan arisan uang sebagai modal usaha rutin dilakukan setiap tahun, namun tidak terlihat adanya peningkatan usaha pedagang yang mengikuti arisan tersebut.

Keadaan terlihat jelas masih banyak pedagang yang tidak mampu menambah barang dagangan mereka maupun melakukan renovasi tempat usaha agar konsumen lebih nyaman dalam membeli. Selain itu masih terdapat satu dua pedagang yang terpaksa harus tutup usaha, karena tidak memiliki pelanggan. Oleh karena itu disini peneliti ingin melihat dan menelusuri lebih detil tentang bagaimana para pedagang pasar tradisional yang ada di pasar Inpres Lhokseumawe dalam mengatur atau menetapkan manajemen pengelolaan modal usaha yang diperoleh dari kegiatan arisan uang.

Manajemen modal awal pedagang tradisional untuk membangun usaha dagang di pasar Inpres Lhokseumawe sebelumnya merupakan modal pribadi yang diperoleh dari berbagai sumber diantaranya yaitu menjual tanah, menggunakan pinjaman dari Bank atau pinjaman dari koperasi untuk membangun usahanya, dan ada juga yang bekerja serabutan untuk mengumpulkan modal berdagang di pasar Inpres. Adapun dari berbagai sumber dana tersebut dikumpulkan sebagai modal untuk membeli barang dagangan dan mendirikan tempat dagang atau menyewa tempat penjualan di pasar Inpres Lhokseumawe. Kemudian inisiatif pedagang mengikuti arisan dimana uang arisan ini sebenarnya dapat digunakan untuk penambahan modal dagangan bermula dari ide seorang pedagang yang mengajak pedagang lain untuk membentuk arisan, karena dengan arisan ini pedagang dapat dengan mudah mengumpulkan uang yang nantinya bisa digunakan untuk tambahan modal usaha.

Namun demikian sejauh ini diketahui manajemen pengelolaan modal yang dilakukan hanya memanfaatkan modal awal artinya jarang ada pedagang yang menambahkan modal seperti yang diperoleh dari arisan uang yang diikuti yakni sebesar Rp. 6.000.000, setiap

pedagang yang memperoleh arisan. Adapun setiap pedagang memiliki besaran modal yang dikeluarkan sebelumnya berbeda-beda, yakni ada yang berjumlah hanya 3 juta untuk modal berdagang sayur, ada juga sampai 10 hingga 30 lebih untuk usaha menjual pakaian, barang kelontong dan lainnya, namun demikian pedapatan setiap pedagang perharinya sangat beragam yaitu ada yang memperoleh Rp. 200.000 s/d 500.000 perharinya, dan ada juga yang di atasnya atau di bawah dari nominal yang disebutkan tersebut.

Dalam teori dijelaskan manajemen modal kerja menurut Harjito dan Marton merupakan sebuah strategi yang fokusnya pada pemeliharaan keseimbangan *current asset* dan *liabilities* pada usaha. Manajemen modal usaha merupakan suatu analisis dalam modal kerja sangat penting, terhadap analisis internal ataupun analisis eksternal, karena ada hubungan yang berkesinambungan antara modal kerja dan juga kegiatan sehari-hari, jikalau pengurusan modal kerja tidak dilakukan sesuai prosedur, maka dapat menyebabkan kegagalan pada usaha (Harjito dan Martono, 2019). Berdasarkan pernyataan teori di atas manajemen modal kerja merupakan aspek yang sangat penting dan sangat perlu diperhatikan oleh pelaku usaha termasuk pedagang pasar tradisional yang berada Inpres Lhokseumawe, maka dalam masalah ini peneliti melihat adanya ketidakseimbangan dalam menetapkan manajemen modal yang diperoleh dari kegiatan arisan uang. Padahal jika dikaji dengan seksama arisan uang yang diperoleh tersebut sangat membantu para pedagang untuk terus merenovasi kegiatan usaha mereka agar dapat menarik lebih banyak konsumen, karena periotas konsumen terbesar ialah kenyamanan dalam berbelanja.

Adapun jumlah peserta arisan yang ikut bergabung di dalamnya berjumlah 30 orang pedagang, dengan jumlah setoran yang harus diberikan oleh pedagang sebanyak Rp. 200.000 setiap 10 hari sekali. Namun untuk mempersingkat waktu serta penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti memfokuskan serta mengusahakan untuk melakukan wawancara minimal 30% dari keseluruhan jumlah pedagang yang mengikuti arisan atau sebanyak 10 orang pedagang, hal ini karena selain untuk mempersingkat waktu penelitian pada dasarnya juga tidak semua pedagang yang ada di pasar Inpres Lhokseumawe mau memberikan keterangan dengan baik seperti yang peneliti butuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan modal pedagang pasar tradisional (studi kasus di pasar inpres Kota Lhokseumawe).

METODE

Penelitian ini dilakukan di pasar inpres Kota Lhokseumawe. Peneliti langsung mendatangi tempat pedagang tradisional yakni yang berada di pasar inpres Kota Lhokseumawe untuk

mendapatkan informasi terkait subjek dan objek penelitian yang sedang dilakukan oleh Penulis. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi lalu mencatat, mengalisis serta menafsirkan data-data yang ditemukan sebagai kesimpulan dari penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu dengan jalan melakukan penelitian di pasar Inpres Kota Lhokseumawe. Penelitian ini bersifat kualitatif, metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati). Melalui penelitian ini semua akan dianalisis secara holistik guna menghasilkan penelitian yang komprehensif (Brata, 2020).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui beberapa tahapan, yaitu (1) Observasi; pengamatan dilakukan untuk memperoleh data tentang manajemen pengelolaan modal pedagang pasar tradisional. Adapun pengamatan (*observation*) yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan apabila penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia. Observasi peneliti ialah seluruh pedagang tradisional pasar Inpres Lhokseumawe yang mengikuti arisan uang untuk penambahan modal usaha, (2) Wawancara; Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interview) dan yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. Dalam memperoleh data ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pedagang yang mengikuti arisan. Adapun teknik ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sebagai mana penulis dalam menentukan sampel harus menjumpai subjek yang ditentukan untuk mewawancarai satu persatu dilokasi yang berbeda dengan pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya antara dengan melakukan wawancara dengan 10 orang pedagang pasar tradisional di pasar Inpres Lhokseumawe. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Tahapan menganalisis data yaitu reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

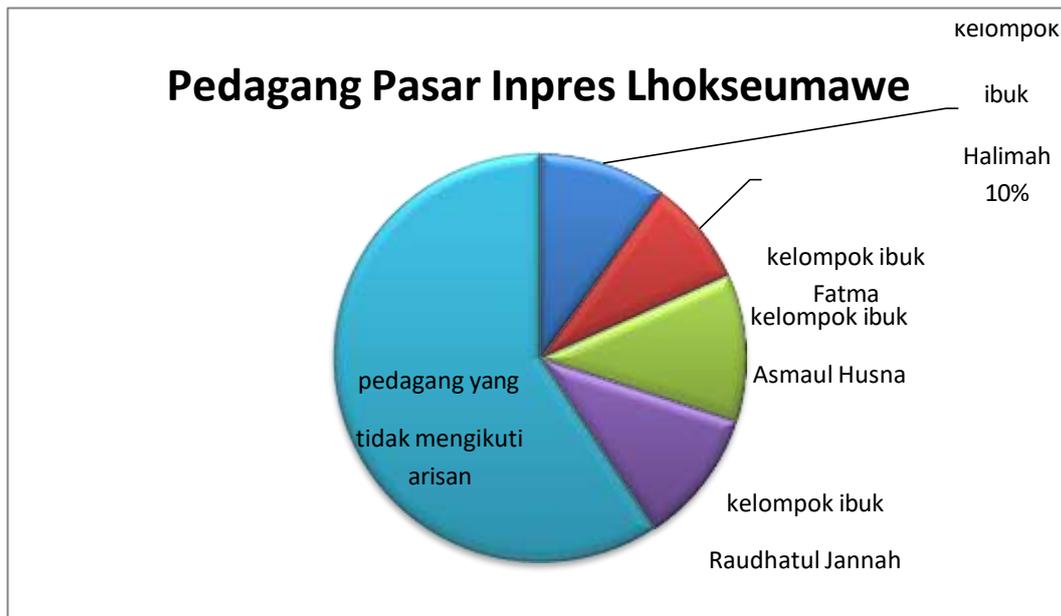
HASIL

Modal kerja mempunyai arti penting dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh pelaku usaha, guna membiayai kegiatan operasional sehari-hari dalam berdagang. Mekanisme pengelolaan modal kerja dituntut untuk beroperasi dengan mengelola modal kerja secara efektif dan efisien. Ketersediaan dana modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap pelaku usaha berbeda-beda sesuai dengan jenis usahanya yang dijalankan, besar kecilnya usaha yang

dibangun, begitu pula pengelolaan terhadap modal kerja tersebut. Mekanisme pengelolaan modal kerja pada pedagang pasar tradisional pasar Inpres Lhokseumawe diketahui untuk mencukupi kebutuhan akan modal maka para pedagang membuat arisan sosial berupa uang yang dikumpulkan antar sesama pedagang di pasar Inpres Lhokseumawe. Arisan tersebut dikutip oleh satu orang setiap sepuluh hari sekali dan akan diundi secara bergiliran kepada setiap peserta yang mengikuti arisan tersebut.

Ketua yang memegang arisan ialah Ibu Halimah yang merupakan pedagang tradisional di pasar Inpres Lhokseumawe tersebut dengan jumlah anggota arisan sebanyak 30 peserta dari 300 pedagang yang ada di pasar Inpres. Jumlah ini sengaja dibatasi karena semakin banyak peserta maka semakin besar tanggung jawab ketua kelompok yang memegang arisan tersebut, selain itu kegiatan arisan juga memakan waktu yang sangat lama serta terutama untuk peserta yang terakhir, mereka harus menunggu sampai gilirannya tiba. Oleh karena itu dengan jumlah 30 orang tersebut maka antrian mendapat arisan juga tidak memakan waktu yang sangat lama untuk mendapatkan uang arisan.

Adapun dari data di atas maka dapat digambarkan jumlah pedagang pasar tradisional yang mengikuti arisan dengan jumlah pedagang tradisional yang tidak mengikuti arisan dalam bentuk grafik sebagai berikut



Gambar 1. Jumlah Pedagang Tradisional Yang Mengikuti Arisan

Pedagang yang mengikuti arisan rata-rata adalah pedagang tetap, hal ini sebagaimana ungkapan dari hasil wawancara peneliti dengan para pedagang di pasar Inpres Lhokseumawe. Wawancara dengan salah satu dari pedagang pasar tradisional di pasar Inpres Lhokseumawe

dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa:

“Ia saya pedagang tetap di pasar Inpres Lhokseumawe ini dan saya sudah lama menjadi pedagang disini, oleh karena itu saya sering mengikuti arisan uang.”

Kemudian beberapa pedagang lain juga menjelaskan alasan yang sama seperti di atas, diantara seperti penjelasan yang jelaskan oleh ibuk Masyitah yakni sebagai berikut:

“Ia, saya pedagang tetap disini, saya berdagang disini sudah hampir 10 tahun lebih, jadi saya sering mengikuti arisan yang ada di pasar Inpres Lhokseumawe ini.”

Wawancara di atas juga dijelaskan oleh semua pedagang lain yang bahwa mereka semua adalah pedagang tetap di pasar Inpres Lhokseumawe, sehingga mereka sering mengikuti arisan uang yang ada di pasar Inpres Lhokseumawe, sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa yang mengikuti arisan uang merupakan pedagang tetap atau pedagang yang sudah lama berdagang ditempat tersebut. Kemudian dalam wawancara dengan pedagang pasar tradisional di pasar Inpres Lhokseumawe, peneliti juga menanyakan tentang perihal apakah mereka mengerti tentang manajemen pengelolaan modal. Wawancara dengan pedagang pasar Inpres Lhokseumawe menyampaikan bahwa:

“Saya kurang mengerti tentang manajemen pengelolaan modal, karena saya hanya sekolah sampai SMA saja, jadi tidak terlalu memahaminya.”

Penjelasan ini juga dijelaskan oleh beberapa pedagang lain diantaranya seperti dijelaskan oleh ibu Mukarrahmah.

“Kalau masalah manajemen saya kurang mengerti tentang hal itu.”

Penjelasan juga juga tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh pedagang pasar tradisional lain yang ada di pasar Inpres Lhokseumawe, jadi oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwasanya rata-rata pedagang tersebut kurang mengerti dengan masalah manajemen pengelolaan modal. Selanjutnya peneliti juga meminta keterangan tentang seberapa sering mengikuti arisan dan juga dalam masalah ini peneliti juga ingin memastikan apakah mereka pernah mengikuti arisan uang untuk penambahan modal usaha. dalam wawancaranya menyampaikan bahwa

“Saat ini ada arisan uang yang saya ikuti akan tetapi bukan untuk penambahan modal usaha melainkan untuk mengumpulkan laba atau istilahnya menabung.”

Selain itu poin penting dari wawancara yang peneliti lakukan dengan pedagang pasar tradisional pasar Inpres Lhokseumawe ialah uang arisan yang diperoleh apakah digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan usaha atau digunakan untuk kepentingan lain. Adapun dalam masalah tersebut terdapat jawaban yang berbeda akan tetapi memiliki inti yang sama,

antara lain ialah sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak MT yang merupakan pedagang pasar Inpres Lhokseumawe dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa:

“Uang arisan yang saya peroleh saya manfaatkan untuk membiayai pendidikan anak saya dan sebagian kecilnya saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan modal usaha.”

Selanjutnya, terkait dengan bagaimana sistem arisan yang berlaku di pasar Inpres, dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada beberapa pedagang, antara lain ialah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu AI, dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa:

“Sistem arisan yang dijalankan tidak jauh beda dengan sistem yang berlaku ditempat lain.

Kemudian pernyataan ini juga ditambahkan oleh subjek MF bahwa:

“Sistem arisan yang dijalankan ialah dengan cara diundi setiap anggota yang ikut bergabung, undian tersebut langsung dilakukan diawal siapa yang dapat urutan pertama sampai dengan yang terakhir.”

Keterangan lebih jelasnya juga dipaparkan oleh subjek AR:

“Untuk masalah sistem arisan tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, yakni penentuan siapa yang ambil pertama hingga terakhir sudah ditentukan diawal lewat undian selain itu setoran uang dilakukan setiap 10 hari sekali dengan besar setoran yakni senilai Rp. 200.000 per orang.”

Selanjutnya menyangkut dengan perencanaan yang mana hal ini merupakan bagian dari manajemen pengelolaan modal, maka dalam masalah tersebut jawaban yang diperoleh antara lain ialah sebagai berikut:

Wawancara dengan subjek IL, pedagang pasar tradisional di pasar Inpres Lhokseumawe dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa:

“Rencana sih punya akan tetapi karena banyak kendala jadinya itu kurang saya berfikir untuk mengembangkan usaha.”

Dari subjek MK juga menjelaskan bahwa:

“Rencana untuk mengembangkan usaha sih punya akan namun tidak tau darimana harus memulai.”

Penjelasan subjek AH yang hampir sama dengan di atas yakni:

“Rencana sih punya akan tetapi belum terpikirkan bagaimana cara mengembangkannya.”

Namun demikian penjelasan yang berbeda dijelaskan subjek MT, bahwa:

“Dan saya tidak punya rencana untuk mengembangkan usaha karena untuk saat ini usaha saya lancar-lancar saja.”

Kesimpulan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwasanya banyak pedagang yang peneliti wawancarai kurang memfokuskan uang yang didapatkan dari arisan untuk penambahan modal usaha mereka, rata-rata sebagian besar pedagang menggunakannya untuk kepentingan lain seperti membiayai pendidikan anaknya, memenuhi kebutuhan rumah tangga, mengambil kredit motor, membuat rumah dan lain sebagainya, namun demikian para pedagang tersebut juga menjelaskan bahwa hanya sedikit digunakan untuk tambahan modal dengan alasan masih ada modal sebelumnya untuk berdagang sehingga tidak perlu adanya tambahan modal lagi.

Kemudian juga dari kesepuluh wawancara di atas hanya 3 orang yang memanfaatkan uang arisan untuk kepentingan membangun usaha, artinya dari sampel yang diambil tersebut dapat digaris bawahi bahwa banyak pedagang pasar tradisional di pasar Inpres Lhokseumawe tidak benar-benar memanfaatkan untuk kepentingan usaha mereka, hal ini karena anggapan mereka uang arisan merupakan laba yang dikumpulkan sehingga tidak perlu harus digunakan untuk penambahan modal atau membangun usaha. Kemudian untuk keterangan berapa jumlah uang arisan yang diperoleh oleh pedagang pasar Inpres Lhokseumawe, dalam masalah ini peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan ketua arisan, dimana hasil dari penjelasan wawancara ialah sebagai berikut:

“Saya membentuk kelompok arisan atas inisiatif dari saudara saya yang merupakan pemegang arisan, namun bukan ditempat ini melainkan dikampungnya, selain itu sebelum membentuk kelompok arisan terlebih dahulu saya bertanya kepada setiap pedagang apakah mau mengikuti arisan, jadi oleh sebab itu saya membentuk kelompok arisan karena banyak yang berminat untuk bergabung dalam arisan tersebut dan untuk saat ini jumlah arisan yang saya pegang sebanyak 30 peserta, dengan jumlah setoran Rp. 200.000 setiap sepuluh hari sekali, karena waktu undian juga dilakukan 10 hari sekali dengan jumlah uang arisan yang diperoleh untuk peserta yang mendapatkan undian ialah Rp. 6.000.000. Arisan yang saya pegang sudah berjalan lebih kurang hampir 10 tahun dengan jumlah peserta yang sama artinya tidak banyak yang diganti.

Jadi hasil penelitian yang dilakukan pada pedagang pasar Inpres Lhokseumawe, menurut analisa peneliti belum menunjukkan adanya pengelolaan yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari uang arisan yang diperoleh tidak digunakan dengan baik untuk mengembangkan usaha, padahal setiap pedagang jika ditanyai banyak yang menjelaskan bahwa mereka punya rencana untuk mengembangkan usaha mereka, akan tetapi banyak yang kurang mengerti

tentang bagaimana harus memulai selain itu para pedagang pasar tradisional di pasar Inpres tersebut takut menghadapi resiko yang terjadi.

Adapun kecenderungan dalam mengelola manajemen antara pedagang pakaian dengan sayur sangat berbeda, yakni pedagang sayur harus menyediakan modal setiap waktu karena dagangan yang dijual tidak bisa bertahan lama, namun berbeda dengan pedagang yang menjual pakaian, mereka cukup mengeluarkan uang atau modal sekali untuk membeli barang serta barang tersebut dapat bertahan dalam waktu lama

DISKUSI

***Planning* (perencanaan)**

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Di sini masih banyak terdapat pedagang yang kurang mengerti tentang bagaimana mengatur perencanaan usaha mereka dengan matang, terutama saat memperoleh arisan uang yang mana bisa dijadikan sebagai modal usaha (Saleh, 2019). Banyak para pedagang menganggap bahwa uang arisan yang diperoleh adalah bentuk laba yang dikumpulkan sejak lama sehingga wajar jika digunakan untuk keperluan lainnya atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun menurut penilaian penulis uang arisan dapat dijadikan sebagai modal usaha, karena untuk memenuhi modal usaha terkadang harus mengeluarkan modal dalam jumlah besar, oleh karena itu modal untuk mampu mengelola keuangan atau usaha dengan baik maka pedagang pasar tradisional pasar Inpres Lhokseumawe harus memiliki perencanaan yang matang, dimana perencanaan tersebut dapat mengarahkan pada perkembangan meningkatnya suatu usaha (Samri dan Syahrul, 2020).

Di dalam perencanaan yang dibuat tentunya pedagang pasar tradisional tidak hanya memperhatikan aspek keuntungan yang akan diperoleh nantinya, namun dalam perencanaan agar mampu mengelola usaha dengan baik juga harus segala resiko yang akan dihadapi nantinya, jadi memulai sebuah perencanaan yang baik adalah bagian dari pertimbangan aspek modal yang dikelola harus bisa menghadapi atau menimalisir resiko dan jumlah keuntungan yang akan diperoleh nantinya. Perencanaan yang demikian dianggap sebagai perencanaan yang matang dan siap untuk diterapkan pada tahap pelaksanaan dilapangan.

Organizing (pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua, dimana pengorganisasian ini sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya organisasi. Adapun dibidang pengorganisasian peneliti menilai sudah cukup baik khususnya dalam bidang arisan yang dijalankan saat ini memiliki sistem pengorganisasian yang sangat baik (Yusnita, 2022). Organisasi adalah sekelompok orang yang berkumpul untuk memulai suatu misi, salah satunya disini ialah misi perkumpulan uang dari pedagang dalam bentuk arisan uang, dan arisan tersebut akan diberikan kepada peserta yang mendapatkan nomor undian berdasarkan urutan yang telah ditentukan. Adapun penilaian peneliti menyangkut dengan sistem organisasi yang dijalankan ditengah-tengah pedagang pasar tradisional pasar Inpres Lhokseumawe khususnya bagian arisan uang juga memiliki pengelolaan keuangan yang sangat baik dan patut dipertahankan, karena uang arisan tersebut dapat membantu pedagang kecil untuk mengelola usaha dengan baik, selain itu uang arisan juga dapat dijadikan sebagai cadangan uang atau modal jika nantinya akan menghadapi resiko kerugian.

Sistem organisasi yakni pengelolaan keuangan pedagang dalam bentuk arisan merupakan langkah dan solusi bagi pedagang, namun demikian meskipun sistem organisasi uang arisan masih ada dan dijalankan sampai sekarang, banyak pedagang pasar tradisional di pasar Inpres yang kurang menyadari akan aspek keuntungan yang diperoleh dengan mengikuti kegiatan arisan tersebut, salah satunya ialah uang arisan yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan pribadi bukan semata-mata untuk membangun usaha agar lebih baik dari sebelumnya.

Actuating (pergerakan)

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama, jika perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen. Dibidang pergerakan peneliti melihat tidak ada pergerakan yang serius untuk mengembangkan usaha mereka, hal ini dipicu karena khawatir dengan resiko yang dihadapi. Sebagian kecil pedagang pasar tradisional tersebut mengatur dengan baik langkah-langkah penggunaan modal yang diperoleh dari uang arisan seperti merehap tempat jualan, menambah barang dagangan serta sisanya menyimpan uang arisan yang diperoleh dengan membeli emas yang nantinya akan digunakan untuk membangun usaha apabila mengalami kerugian.

Controlling (pengendalian)

Istilah tersebut digunakan sebagai alat pengawasan. Pengawasan mengandung arti terus menerus, merekam, memberikan penjelasan, dan petunjuk. Selain itu, pengawasan juga

bermakna pembinaan dan pelurusan terhadap berbagai kesalahan. Adapun pengawasan pada pedagang pasar tradisional yakni khususnya di pasar Inpres Lhokseumawe adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna penyempurnaan lebih lanjut dalam peningkatan perkembangan usaha dengan menggunakan modal dari arisan.

Pengawasan juga sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi terhadap usaha dagang yang dilakukan oleh pedagang tradisional yang ada di Pasar Inpres Lhokseumawe, sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang diinginkan (Brantas, 2022). Kemudian jika diukur dengan indikator modal tentang penggunaan atau pengelolaan pedagang pasar tradisional menyangkut dengan arisan modal yang diikuti oleh pedagang pasar Inpres Lhokseumawe:

Permodalan Sendiri/Kekayaan Bersih/Sumber Intern

Sumber ini berasal dari pemilik itu sendiri, adapun disini pengelolaan modal yang dilakukan oleh pedagang tradisional pasar Inpres Lhokseuwe ialah setiap yang didapatkan akan disisihkan sebagiannya untuk modal sedangkan untuk yang lain digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jadi hal ini menjadi salah satu alasan kenapa banyak pedagang tidak mau menggunakan uang yang diperoleh dari arisan untuk modal.

Permodalan Asing/Kekayaan Asing/Sumber Ekstern

Sumber ini berasal dari pihak luar pedagang itu sendiri salah satunya ialah modal yang diperoleh dari uang arisan, dimana diketahui bahwa uang arisan merupakan kumpulan uang dari pedagang lain. Jadi untuk saat ini diketahui bahwa para pedagang banyak yang tidak menggunakan untuk tambahan modal pedagang itu sendiri. Selain itu jika dilihat dari jumlah modal yang diperoleh dari arisan hanya Rp. 6.000.000, jumlah sangat kecil jika dihitung dengan desakan biaya kebutuhan rumah tangga dan juga biaya pendidikan anak mereka. Namun ada sebagian pedagang yang memiliki manajemen yang sangat baik dalam mengelola modal, artinya meskipun jumlah arisan yang diperoleh sedikit namun sangat cermat mengelolanya sehingga terpenuhinya kebutuhan modal dari uang arisan yang diperoleh.

Modal Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya modal dapat dibedakan menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang sifatnya tetap, contoh: bangun ruko, mesin-mesin dan alat-

alat yang dibutuhkan untuk memasarkan barang. Sedangkan modal lancar adalah modal yang habis dalam satu kali proses, disini berupa barang atau produk yang dijual oleh konsumen. Dalam hal ini banyak pedagang pasar tradisional Inpres Lhokseumawe tetap berusaha memenuhi modal lancar meskipun dalam jumlah sedikit.

Kemudian yang menjadi alasan kenapa pedagang pasar Inpres Lhokseumawe kurang memahami manajemen pengelolaan modal, dikarenakan faktor pendidikan yang masih rendah yaitu dimana rata-rata pendidikan yang mereka tempuh ada tamatan SD, SMP dan sebagian kecil tamatan SMA, sehingga karena faktor pendidikan tersebut para pedagang pasar tradisional di pasar Inpres tidak terlalu mengerti dengan manajemen pengelolaan modal, sehingga tidak bisa mengelola uang arisan yang diperoleh sebagai modal. Namun demikian meskipun tidak mengetahui tentang teori manajemen akan tetapi secara tidak langsung sebagian pedagang pasar Inpres Lhokseumawe juga menjalankan sistem manajemen menurut pemahaman mereka sendiri seperti mengikuti arisan uang agar uang bisa terkumpul dengan mudah, kemudian membuat rencana pengeluaran dari uang arisan yang diperoleh meskipun hanya sebagian kecil digunakan untuk tambahan modal usaha, sedangkan sisanya para pedagang menggunakannya untuk keperluan rumah tangga.

Berdasarkan pendapat dari para ahli manajemen sebagai mana diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen itu merupakan suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumberdaya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen didefinisikan sebagai proses, karena semua manajer harus menjalankan kegiatan- kegiatan tertentu, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hendro, 2021).

Jadi dapat dijelaskan bahwa setiap orang memiliki manajemen masing- masing jadi buruk baiknya manajemen tergantung dari bagaimana mereka mengaturnya termasuk juga yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional di pasar Inpres Lhokseumawe. Jadi peneliti menilai bahwa meskipun kurang paham dengan manajemen itu sendiri akan tetapi pada umumnya para pedagang tersebut memiliki perencanaan mereka masing-masing, dan perencanaan yang dilakukan ada yang lebih bersifat konsumtif ada juga yang bersifat produktif, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha para pedagang pasar tradisional sebagai pedagang meskipun membuat arisan untuk mengumpulkan uang, namun banyak dari mereka tidak membuat menetapkan sistem manajemen dengan baik dan lebih kepada bagian konsumtif, sehingga alasan kenapa usaha pedagang tersebut tidak bisa berkembang karena kurang memanfaatkan uang yang diperoleh dari arisan untuk kepentingan usaha mereka, melainkan banyak digunakan untuk keperluan.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ialah masih banyak terdapat pedagang yang kurang peduli untuk menambahkan modal usaha dengan uang arisan yang diperoleh, adapun sebagian besar pedagang menggunakannya untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan usaha, hal ini karena didasarkan pada anggapan bahwa uang arisan yang dikumpulkan merupakan laba yang diperoleh, akan tetapi meskipun demikian masih terdapat juga sebagian kecil pedagang pedagang pasar tradisional menggunakan uang arisan untuk tambahan modal usaha seperti merehap toko, menambah jumlah barang dan lain sebagainya, dan dibidang pengelolaan modal dapat dikatakan belum menunjukkan adanya pengelolaan yang baik sesuai dengan manajemen pengelolaan modal, hal ini didasarkan pada sistem *planning* (perencanaan) dimana terdapat pedagang yang kurang mengerti tentang bagaimana mengatur perencanaan usaha mereka dengan matang. Kemudian dari segi *organizing* (pengorganisasian) arisan memiliki pengelolaan keuangan yang sangat baik, namun *actuating* (pergerakan) tidak semua pedagang mampu mengatur pergerakan usaha dengan baik, begitu juga dengan *controlling* (pengendalian).

REKOMENDASI

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian di atas yakni untuk mengelola manajemen modal usaha khususnya pedagang pasar tradisional di pasar Inpres Lhokseumawe para pedagang seharusnya lebih memfokuskan untuk menyimpan uang arisan tersebut sebagai modal usaha apabila nantinya terjadi resiko kerugian, maka uang arisan bisa menjadi modal cadangan untuk menghadapi permasalahan tersebut, karena saat ini banyak pedagang yang tidak memikirkan untuk menyimpan uang sebagai modal cadangan dari uang arisan karena berfikir modal yang ada sudah mencukupi dan tidak perlu ditambah lagi dari uang arisan

REFERENSI

- Brata, Sumardi Surya, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2020.
 Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2022.
 Fikri, Zain dan Izadian Official, *Jurus Gila Strategi Membangun Bisnis Ratusan Juta Modal Kreatifitas*, Yogyakarta: Alfabet, 2021.
 Harjito dan Martono, *Manajemen Keuangan Edisi Ketiga*, Semarang: Erlangga, 2019.
 Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Toko Gunung, 2020.
 Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, Semarang: Erlangga, 2021. Hery, *Perencanaan Bisnis*, Bandung: Raja Grafindo, 2020.
 Jakson, Schuler dan Werner, *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Salemba Empat, 2021.

- Kotler, Philip, dan Gary Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, edisi 16 jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2021.
- Lukito, Yulia Nurliani, *Revitalisasi Ruang: Pasar Tradisional*, Cet. IV, Bandung: Raja Grafindo, 2018.
- Masrina, *Pengaruh Manajemen Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*. Jurnal: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nitisusastro, Mulyadi, *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Novitasari, Erna, *Pengantar Manajemen: Panduan Menguasai Ilmu Manajemen*, Jakarta: Pustaka setia, 2021.
- Nugraha, Listyawan Ardi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Raja Grafindo, 2021.
- Nugroho, Susanti Adi, *Hukum Persaingan Usaha di Indonesia*, Cet. VII, Jakarta: Kencana, 2021.
- Rizal, Ahmad, *Manajemen Pemasaran di Era Masyarakat Industri 4.0*, Yogyakarta: Raja Wali Pres, 2021.
- Rahmawati, *Analisis Manajemen Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Laba (Studi kasus PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2014-2018)*. Jurnal: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar 2019
- Sabrina, Hevy Nafa, *Analisis Manajemen Pengelolaan modal Pasar Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Masa Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Tradisional Adirejo Lampung Timur)*. Jurnal: Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2022.
- Saputri, Dela, *Pengaruh Manajemen Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Panorama Kota Bengkulu Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal: Program Studi Ekonomi Syaria“ah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Bengkulu, Tahun 2020.
- Superti, Indah, *Analisis Manajemen Pengelolaan Modal Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kecil Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Simpang Agung, Desa Simpang Agung, Lampung Tengah)*. Jurnal: Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Raden Intan Lampung 2017.
- Saleh, Chabib dan Heru Rochmansjah, *Pengelolaan Keuangan Aset Daerah*, Jakarta: Fokusmedia, 2019.
- Samri dan Syahrul, *Pengelolaan Pengajaran*, Semarang: Erlangga, 2020. Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, Bandung: Raja Grafindo, 2020. SCP, Indriati, *Pasar Tradisional*, Bandung: Raja Grafindo, 2020.
- Suryanto, *Pengantar Manajemen Bisnis*, Cet. III, Bandung: Viscastore88, 2018. Susilo, Willy, *Manajemen Modal Insani*, Bandung: Raja Grafindo, 2022.
- Yusnita, *Analisis Manajemen Pengelolaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kecil Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang)*. Jurnal: Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.